Gambaran *Romantic Relationship* Pada Wanita *Fatherless*

**Karina Syafa Khairunnisa, Katrim Alifa Putrikita\***

1Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Indonesia

2Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Indonesia

**Abstrak**

Ketiadaan figur ayah (fatherless) dapat memengaruhi berbagai aspek perkembangan wanita, termasuk dalam hubungan romantis, baik secara fisik, emosional, maupun psikologis, yang berdampak pada pola afeksi, kepercayaan, serta keterikatan interpersonal. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dinamika hubungan romantis pada wanita fatherless di dewasa awal, dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode fenomenologi. Tiga partisipan berusia 20–30 tahun yang dipilih melalui teknik purposive sampling dilibatkan dalam penelitian ini, dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi terencana, lalu dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola hubungan romantis akibat pengalaman fatherless. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita fatherless memiliki pola hubungan romantis yang dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil mereka, seperti trust issue, ketergantungan emosional tinggi pada pasangan, dan kesulitan dalam mengelola konflik, serta adanya kebutuhan afeksi yang tinggi yang diwujudkan dalam pencarian validasi dari pasangan. Namun, beberapa partisipan mampu mengembangkan mekanisme adaptif, seperti selektivitas dalam memilih pasangan dan membangun hubungan berbasis komunikasi yang sehat. Penelitian ini menekankan pentingnya peran ayah dalam pembentukan pola afeksi dan keterikatan interpersonal pada wanita dewasa awal serta dampak jangka panjang dari pengalaman fatherless dalam perkembangan psikologis mereka.

**Kata kunci**: *fatherless*, hubungan romantis, pola interaksi, fenomenologi.

**Abstract**

*The absence of a father figure (fatherless) can affect various aspects of a woman's development, including romantic relationships, both physically, emotionally, and psychologically, impacting affection patterns, trust, and interpersonal attachment. This study aims to describe the dynamics of romantic relationships in fatherless women in early adulthood, using a qualitative approach with a phenomenological method. Three participants aged 20–30 years, selected through purposive sampling, were involved in this study, with data collected through semi-structured interviews and planned observations, then analyzed thematically to identify romantic relationship patterns influenced by the fatherless experience. The results showed that fatherless women have romantic relationship patterns influenced by their childhood experiences, such as trust issues, high emotional dependency on partners, and difficulties in conflict management, as well as a high need for affection, manifested in the search for validation from partners. However, some participants were able to develop adaptive mechanisms, such as selectivity in choosing partners and building relationships based on healthy communication. This study emphasizes the importance of the father’s role in shaping affection patterns and interpersonal attachment in women’s early adulthood, as well as the long-term impact of the fatherless experience on their psychological development.*

***Keywords****: fatherless, romantic relationships, interaction patterns, phenomenology*

PENDAHULUAN

Fenomena *fatherless* di Indonesia semakin menjadi perhatian karena dampaknya yang signifikan pada kehidupan sosial dan psikologis perempuan. *Fatherless* tidak hanya terjadi karena kematian ayah, tetapi juga akibat ketidakhadiran secara fisik, emosional, atau psikologis (Dasalinda & Karneli, 2021). Menurut survei Populix (2023), sekitar 31,1% responden mengalami ketidakhadiran ayah, sejalan dengan data UNICEF (2021) yang menunjukkan bahwa 20,9% anak Indonesia tumbuh tanpa figur ayah yang aktif (NU Online, 2023). Faktor penyebabnya beragam, mulai dari budaya yang menempatkan peran pengasuhan hanya pada ibu, perceraian, kohabitasi, hingga kematian ayah (Ashari, 2018; Pougnet dkk., 2012). Menurut Rosenthal (2010), terdapat beberapa tipe ayah yang menyebabkan kondisi *fatherless*, seperti ayah yang tidak hadir, ayah yang bersikap kasar, ayah yang tidak dapat diandalkan, serta ayah yang mengalami gangguan mental atau penyalahgunaan zat.Stereotip yang berkembang di masyarakat menempatkan peran pengasuhan hanya pada ibu, sementara ayah lebih difokuskan pada peran ekonomi. Akibatnya, banyak anak perempuan kehilangan keterlibatan ayah dalam aspek emosional dan sosial mereka (Ashari, 2018; Fajarrini & Umam, 2023).

Ketidakhadiran ayah berpengaruh besar terhadap kesejahteraan psikologis anak perempuan hingga dewasa. Dalam perkembangannya, Ketiadaan ayah dalam kehidupan wanita berdampak pada perkembangan psikologis dan emosional mereka. Salah satu konsep yang terkait adalah *Electra Complex*, di mana anak perempuan secara alami cenderung lebih dekat dengan ayahnya (Prawira, 2013). Jika ayah tidak hadir dalam tahap perkembangan ini, wanita dapat mengalami kesulitan dalam memilih pasangan yang sehat di masa depan (Boeree, 2013). Mereka cenderung mencari pasangan yang lebih tua sebagai figur pengganti ayah dan mengalami ketergantungan emosional yang tinggi dalam hubungan romantisnya (Hasanah, Fithriyah, & Mufrihah, 2021).

Saat wanita memasuki fase dewasa awal, mereka menghadapi serangkaian tugas perkembangan yang krusial, salah satunya adalah memilih pasangan hidup, seperti yang dijelaskan oleh Hurlock (2009). Proses ini dipengaruhi oleh keberadaan ayah dalam kehidupan wanita, terutama dalam menghadapi fase intimacy vs isolation yang merupakan bagian dari masa emerging adulthood (Purnamasari, 2020).

Dalam tahap ini, wanita memiliki tujuan untuk membangun hubungan yang intim dan dekat dengan orang lain, khususnya dengan lawan jenis, sebagai persiapan untuk menetapkan pasangan hidup (Santrock dalam Hidayati & Sari, 2020). Wanita pada fase dewasa awal menjelajahi berbagai opsi dalam hubungan romantis, mengambil keputusan yang penting mengenai pernikahan, dan mengumpulkan pengalaman sebelum akhirnya memilih pasangan hidup yang tepat bagi mereka (Purnamasari, 2020).

Dengan bimbingan dan dukungan ayah yang positif, wanita cenderung memiliki fondasi yang lebih kuat dalam mengatasi tantangan dan membangun hubungan yang sehat serta berkelanjutan dalam perjalanan mereka menuju kedewasaan. Keberadaan ayah yang mendukung mendorong perkembangan kemandirian dan kepercayaan diri, yang sangat penting dalam menjalani fase ini yang penuh tantangan dan penyesuaian.

Namun, ayah yang absen dari kehidupan Wanita akan menimbulkan dampak negative. Beberapa dampak tersebut munculnya pola keterikatan yang tidak aman dalam hubungan romantis. Berdasarkan teori keterikatan Bowlby (dalam Castetter, 2020), anak perempuan tanpa ayah cenderung memiliki pola *attachment* yang cemas atau menghindar dalam hubungan. Beberapa dari mereka mengalami *trust issue* akibat pengalaman interaksi yang tidak sehat dengan lawan jenis sejak dini (Joeng et al., 2017). Sebagian perempuan menjadi terlalu bergantung pada pasangan untuk mencari validasi emosional, sementara yang lain justru menghindari keterikatan emosional karena takut dikecewakan (Wandansari et al., 2021). Penelitian Castetter (2020) juga menunjukkan bahwa banyak perempuan *fatherless* terjebak dalam hubungan tidak sehat atau bahkan mengalami kekerasan dalam hubungan, tetapi tetap bertahan karena ketergantungan emosional terhadap pasangan (Sedlak & Broadhurst, 1996; Wahyuni et al., 2020).

Dalam konteks hubungan romantis, merupakan interaksi sukarela yang lebih intens dibandingkan hubungan pertemanan dan ditandai dengan ekspresi kasih sayang serta keterlibatan emosional yang mendalam (Collins, Welsh, & Furman, 2009). Menurut teori Sternberg (dalam Baron & Branscombe, 2015), hubungan romantis terdiri dari tiga komponen utama, yaitu *intimacy* (keintiman), *passion* (gairah), dan *commitment* (komitmen) hadir dalam tingkat yang berbeda pada setiap hubungan. Namun, bagi perempuan *fatherless*, aspek-aspek ini sering kali tidak seimbang. Mereka cenderung memiliki *intimacy* yang rendah karena kesulitan dalam membangun keterikatan emosional, sementara *passion* yang tinggi karena kebutuhan afeksi yang belum terpenuhi sejak kecil (Nurbani & Mardiyah, 2020). Selain itu, Buhler dkk. (2020) menambahkan bahwa hubungan romantis juga melibatkan aspek emosional, kognitif, dan perilaku. Faktor-faktor seperti komunikasi, ketertarikan, kesesuaian nilai hidup, keintiman fisik, dan kemampuan memaafkan berperan dalam keberhasilan hubungan (Burke & Hogan, 2015). Selain itu, kepuasan dalam hubungan dan pola interaksi juga turut memengaruhi dinamika hubungan romantis (Gottman & Levenson, 2000).

Tingkat kepuasan ini bisa berupa perilaku pasangan yang ditunjukkan selama hubungan berlangsung. pola interaksi yang muncul dalam hubungan, seperti pasangan menuntut, memberikan kode negatif, menghina, menolak. Pola interaksi tersebut akan berpengaruh ke hubungan. Selain faktor internal, faktor eksternal juga berpengaruh seperti keterlibatan ayah dalam kehidupan wanita.

Ketidakhadiran ayah dalam hidup Wanita memberikan dampak dalam hubungan romantis La Guardia, Nelson, & Lertora (2014) menemukan bahwa anak perempuan yang tumbuh tanpa figur ayah cenderung memulai aktivitas seksual lebih awal dan memiliki kemungkinan empat kali lebih besar untuk terlibat dalam perilaku seksual dibandingkan dengan rata-rata populasi. Krohn dan Bogan (2001) juga menunjukkan adanya hubungan antara ketidakhadiran ayah dan meningkatnya frekuensi kontak fisik antara anak perempuan dengan laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan yang berasal dari keluarga dengan ayah yang terlibat secara aktif.

Dampak *fatherless* seperti perilaku seksual dini ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor, seperti kurangnya pengawasan orang tua, rendahnya harga diri, serta pencarian figur maskulin sebagai bentuk kompensasi psikologis (Ellis et al., 2003). Dampak dari perilaku ini juga cukup signifikan, di mana anak perempuan *fatherless* lebih rentan mengalami kehamilan dini, ketidakstabilan emosional, serta hubungan romantis yang kurang sehat.

Dalam konteks hubungan romantis, ketidakhadiran ayah memiliki dampak seperti tingkat kecemburuan dalam hubungan. Girigori et al. (2016) menemukan bahwa wanita yang mengalami fatherless sejak masa kanak-kanak memiliki tingkat kecemburuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang tumbuh dengan ayah yang terlibat dalam kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa wanita yang tumbuh tanpa ayah lebih sering melaporkan kekhawatiran berlebihan terhadap pasangan mereka, termasuk ketakutan bahwa pasangan akan lebih tertarik pada wanita lain, memiliki ketertarikan seksual terhadap orang lain, atau bahkan meninggalkan mereka. Hubungan lawan jenis pada perempuan yang tidak memiliki ayah umumnya terbatas pada hal-hal yang perlu saja ketika berinteraksi dengan teman laki-laki biasa. Namun, ketika mereka sudah memiliki pasangan, mereka akan bersikap sangat dekat dan sangat posesif Nurbani (2019). Wanita *fatherless* juga memiliki harapan menjalin hubungan yang sehat seperti memiliki hubungan yang aman dan stabil, mendapatkan pasangan yang penuh kasih sayang Wandansari et al. (2021). Oleh karena itu penulis tertarik meneliti **"Bagaimana gambaran *romantic* *relationship* pada wanita *fatherless*’’** mengingat setiap pasangan memiliki gambaran *romantic relationship* yang berbeda antar pasangan lainnya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman individu dalam konteks romantic relationship pada wanita fatherless. Pendekatan fenomenologi dipilih karena bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang pengalaman subjek tanpa batasan yang ketat (Sohn dkk, 2017)​. Teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan partisipan dengan rentang usia 20–30 tahun yang mengalami fatherless, baik karena kehilangan ayah secara fisik maupun karena ketidakhadiran emosional, serta memiliki pengalaman dalam menjalin hubungan romantis. Setting penelitian dilakukan di Yogyakarta, yang memiliki keberagaman budaya dan sosial, sehingga dapat mempengaruhi pola pengasuhan serta pengalaman hubungan romantis (Sugiyono, 2019)​.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur dan observasi. Wawancara digunakan untuk menggali lebih dalam pengalaman partisipan dalam menjalin hubungan, termasuk dinamika keterikatan emosional dan pola interaksi mereka dengan pasangan (Afifuddin, 2009)​. Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menerapkan metode triangulasi, perpanjangan pengamatan, serta member check guna memastikan kredibilitas dan objektivitas temuan (Sugiyono, 2019)​. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman (1994), yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk naratif, serta penarikan kesimpulan yang dikembangkan secara bertahap hingga memperoleh hasil yang valid dan dapat dipercaya​.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan hasil sebagai berikut :

**1. Hubungan dengan Ayah**

Hubungan partisipan dengan ayah mereka mengalami perubahan signifikan dari masa kecil hingga dewasa. Salah satu partisipan menggambarkan ayahnya sebagai role model di masa kecil karena interaksi yang cukup intens. Namun, hubungan ini mulai renggang saat memasuki usia remaja akibat perbedaan pandangan mengenai masa depan, terutama terkait pilihan pendidikan dan pekerjaan. Selain itu, perubahan dalam kehidupan keluarga, seperti meninggalnya ibu atau ayah yang menikah lagi, memperburuk jarak emosional di antara mereka​.

Ketidakhadiran ayah secara fisik atau emosional memengaruhi keterikatan emosional partisipan dan membentuk pola hubungan mereka di masa dewasa. Seperti yang dikemukakan oleh Fitria & Cahyanti (2023), absennya figur ayah dalam pengasuhan anak berdampak pada perkembangan psikologis, termasuk dalam cara mereka membangun hubungan interpersonal​. Beberapa partisipan mengalami kesulitan dalam berbagi masalah dengan ayah mereka, terutama setelah ayah lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah karena pekerjaan. Kurangnya komunikasi memperkuat perasaan sungkan untuk berbicara, yang berlanjut hingga masa dewasa dan memengaruhi cara mereka membangun hubungan dengan laki-laki​.

**2. Hubungan dengan Pasangan**

Ketidakhadiran ayah memiliki dampak yang beragam terhadap hubungan romantis partisipan. Beberapa partisipan mengalami trust issue, membuat mereka lebih selektif dalam memilih pasangan. Kecenderungan ini sesuai dengan temuan LaGuardia et al. (2014), yang menyatakan bahwa pengalaman keterikatan tidak aman di masa kecil dapat memengaruhi kepercayaan dalam hubungan romantis​. Salah satu partisipan lebih mengandalkan tindakan nyata daripada ungkapan verbal dalam mengekspresikan cinta, sebagaimana dikonfirmasi oleh teori Chapman (2010) bahwa "acts of service" dapat menjadi bentuk validasi afeksi bagi individu yang memiliki keterikatan emosional lemah sejak kecil​.

Sebaliknya, partisipan lain yang kurang mendapatkan perhatian emosional dari ayahnya di masa kecil cenderung memiliki ketergantungan emosional tinggi terhadap pasangan. Ia mencari validasi dan rasa aman melalui keintiman emosional yang mendalam, seperti yang diungkapkan oleh Castetter (2020), bahwa wanita fatherless sering kali mengandalkan pasangan untuk mengisi kekosongan emosional yang mereka rasakan​.

**3. Pola Interaksi dalam Hubungan Romantis**

Pola interaksi dalam hubungan romantis juga dipengaruhi oleh dinamika hubungan partisipan dengan ayah mereka. Salah satu partisipan lebih menjaga jarak emosional dan cenderung menangani konflik sendiri tanpa bergantung pada pasangan. Brennan et al. (1998) menyatakan bahwa individu dengan keterikatan menghindar cenderung menangani masalah secara mandiri sebagai bentuk proteksi diri​.

Sebaliknya, partisipan lain lebih menunjukkan pola interaksi yang mengutamakan komunikasi terbuka dan dukungan emosional. Ia menuntut kepastian dan perhatian dari pasangan, sebagaimana ditemukan oleh Wahyuni et al. (2023), bahwa wanita fatherless sering mengalami kecemasan dalam hubungan dan membutuhkan kepastian lebih dari pasangan mereka​.

**4. Kebutuhan Afeksi dalam Hubungan**

Kebutuhan afeksi partisipan beragam, tetapi sebagian besar dari mereka menunjukkan kebutuhan tinggi akan perhatian dan validasi emosional. Mereka menghargai pasangan yang peka terhadap perubahan emosi tanpa harus diberitahu secara eksplisit, sebagaimana dijelaskan oleh Hazan & Shaver (1987) bahwa individu dengan gaya keterikatan menghindar lebih nyaman jika pasangannya dapat memahami kebutuhan emosional tanpa komunikasi langsung​.

Selain itu, partisipan dengan keterikatan emosional tinggi terhadap pasangan lebih mengutamakan tindakan nyata dalam mengekspresikan cinta dibandingkan kata-kata. Chapman (2010) menjelaskan bahwa acts of service adalah bentuk validasi yang lebih efektif bagi individu dengan pengalaman keterikatan lemah di masa kecil​. Namun, ketergantungan emosional yang berlebihan juga dapat menyebabkan trust issue dan overthinking, sebagaimana dijelaskan oleh Li & Chan (2012), bahwa individu dengan ketergantungan emosional tinggi sering kali mengalami kecemasan berlebih ketika pasangan tidak memberikan perhatian yang diharapkan​.

**5. Hambatan dalam Hubungan Romantis**

Beberapa hambatan utama dalam hubungan romantis yang dialami partisipan meliputi trust issue, kesulitan mengekspresikan perasaan, dan kecenderungan untuk terlalu selektif dalam memilih pasangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Kasdim & Budiarto (2024), yang menyatakan bahwa perempuan fatherless lebih cenderung memiliki gaya keterikatan anxious atau avoidant dalam hubungan​.

Selain itu, pengalaman masa kecil dengan figur ayah juga berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri partisipan dalam hubungan jangka panjang. Salah satu partisipan merasa kurang percaya diri untuk berkomitmen karena takut mengalami pengalaman yang sama seperti yang dialaminya dengan ayahnya, sebagaimana diungkapkan oleh Wahyuni et al. (2023), bahwa pengalaman masa kecil tanpa ayah dapat memicu kecemasan akan pengkhianatan dalam hubungan​.

**Kesimpulan dan Saran**

**Kesimpulan**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa ketidakhadiran figur ayah memiliki dampak yang mendalam terhadap perkembangan hubungan romantis wanita dewasa awal, terutama dalam aspek kepercayaan, komitmen, dan keterikatan emosional. Beberapa hambatan utama yang ditemukan dalam hubungan romantis pada wanita fatherless adalah *trust* *issue*, kesulitan dalam mengekspresikan perasaan, ketergantungan emosional, dan ketakutan akan pengkhianatan. Pengalaman masa kecil yang melibatkan ketidakhadiran ayah memengaruhi persepsi wanita dewasa awal terhadap hubungan romantis, terutama dalam hal kebutuhan akan kepastian dan kepercayaan. Ketergantungan emosional yang tinggi juga menjadi hambatan dalam hubungan mereka, di mana beberapa partisipan menggantungkan diri secara emosional pada pasangan sebagai pengganti perhatian yang tidak mereka dapatkan dari ayah. Dari sisi komitmen, wanita *fatherless* cenderung lebih selektif dalam memilih pasangan dan sangat menuntut kepastian serta komitmen dari pasangan mereka. Ini terjadi karena mereka merasa perlu mendapatkan keamanan emosional yang lebih dari pasangan mereka, sebagai bentuk kompensasi dari kekurangan perhatian emosional yang mereka alami.

**Saran**

1. Bagi Wanita Fatherless

Disarankan untuk terus mengembangkan strategi adaptasi yang positif, seperti membangun komunikasi yang sehat dengan pasangan dan meningkatkan kesadaran diri terhadap pola hubungan yang dijalani. Wanita fatherless juga dapat mempertimbangkan untuk mencari dukungan emosional melalui konseling atau berbagi pengalaman dengan komunitas yang relevan untuk membantu mengatasi hambatan emosional dan membangun hubungan romantis yang lebih sehat.

1. Bagi Orang Tua

Penting bagi orang tua, terutama ayah, untuk menyadari peran signifikan mereka dalam membangun fondasi emosional anak. Ayah diharapkan dapat lebih terlibat secara aktif, baik secara fisik maupun emosional, dalam kehidupan anak perempuan mereka, sehingga dapat meminimalkan dampak fatherless. Selain itu, orang tua juga disarankan untuk menciptakan pola komunikasi yang terbuka dan mendukung, agar anak merasa lebih aman dan percaya diri.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lebih lanjut dapat memperluas cakupan dengan melibatkan partisipan dari latar belakang budaya yang berbeda untuk memahami pengaruh budaya yang lebih luas terhadap pola hubungan romantis wanita fatherless. Selain itu, penelitian kuantitatif dengan jumlah sampel yang lebih besar juga dapat dilakukan untuk menggeneralisasi hasil dan mengukur tingkat pengaruh berbagai faktor terhadap hubungan romantis wanita fatherless.

**Daftar Pustaka**

Alhasni, R. Dampak Ketidakhadiran Ayah Terhadap Hubungan Romantis Anak: Sebuah Tinjauan Naratif. *Dampak Ketidakhadiran Ayah Terhadap Hubungan Romantis Anak: Sebuah Tinjauan Naratif*.

Ashari, Y. (2018). Fatherless in indonesia and its impact on children’s psychological development. Psikoislamika : *Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15(1), 35. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6661>

Bariyati. 2018. Layanan Informasi Tentang Perkembangan Psikoseksual Yang Sehat Oleh Guru Pembimbing Pada Siswa Kelas Xi Ipa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bunut Hilir Kabupaten Kapuas Hulu. Jurnal Dakwah. Vol 12. No. 2. Pontianak: Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah (Fuad) Institut Agama Islam Negeri (Iain) Pontianak

Baron, R. A., & Byrne, D. (2000). Social psychology 9th edition. *Needham Heights*.

Bühler, J. L., Weidmann, R., Wünsche, J., Burriss, R. P., & Grob, A. (2020). Daily responsiveness, expectations, and self‐disclosure: How the average levels and within‐person variability of three relationship components mediate personality–relationship transactions in romantic couples. *European Journal of Personality, 34*(3), 367–392. [https://doi.org/10.1002/per.2255](https://psycnet.apa.org/doi/10.1002/per.2255)

Castetter, C. (2020). The developmental effects on the daughter of an absent father throughout her lifespan.

CNN. (2024, 17 Desember). *Fenomena fatherless di Indonesia, bagaimana solusinya?* CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20241217074912-284-1178126/fenomena-fatherless-di-indonesia-bagaimana-solusinya>. Diakses pada 9 Februari 2025

Collins, W. A., Welsh, D. P., & Furman, W. (2009). Adolescent romantic relationships. *Annual Review of Psychology, 60,* 631–652. [https://doi.org/10.1146/annurev.psych.60.110707.163459](https://psycnet.apa.org/doi/10.1146/annurev.psych.60.110707.163459)

Dasalinda, D., & Karneli, Y. (2021). Hubungan Fatherless Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Implementasi Pelaksanaan Layanan

Diana, P. (2023). Gambaran Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Muda Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai Dan Fatherless. *Journal of Social and Economics Research*, *5*(2), 720-731

Fajarrini, & Umam. (2023). Dampak fatherless terhadap karakter anak dalam pandangan Islam. *Nama Jurnal*, 3(1), 20-28. <https://doi.org/10.32665/abata.v2i1.1425>

Fiqrunnisa, A. (2022). Hubungan persepsi keterlibatan ayah dalam Pengasuhan Dengan Pemilihan Pasangan pada Perempuan Dewasa Awal Fatherless Pengikut Komunitas Be Home. *J Conserv Dent. 2013*, *16*(4), 2013. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/23956527/>

Frazier, D. M., & Cowan, R. G. (2020). The correlation between attachment style, self‐esteem, and psychological well‐being of fatherless women Ages 25–55. *Adultspan Journal*, *19*(2), 67-76.

Gottman, J. M., & Levenson, R. W. (2000). The timing of divorce: Predicting when a couple will divorce over a 14-year period. *Journal of Marriage and the Family, 62*(3), 737–745. [https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2000.00737.x](https://psycnet.apa.org/doi/10.1111/j.1741-3737.2000.00737.x)

Hasanah, I., Fithriyah, I., & Mufrihah, A. (2021). Perkembangan psikoseksual santri pada usia dini. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 2(1), 21–35.

Herzog, J. M. (2013). On father hunger: The father's role in the modulation of aggressive drive and fantasy. In *Father and child* (pp. 163-174). Routledge

Hidayati, D. S., & Sari, C. N. D. M. (2020). Fathers’ Involvement in Parenting and Intimacy towards Husbands. *Jurnal Perempuan dan Anak*, *3*(2), 51-64.

Joeng, J. R., Turner, S. L., Kim, E. Y., Choi, S. A., Lee, Y. J., & Kim, J. K. (2017). Insecure attachment and emotional distress: Fear of self-compassion and self-compassion as mediators. *Personality and Individual Differences, 112,* 6–11. [https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.02.048](https://psycnet.apa.org/doi/10.1016/j.paid.2017.02.048)

Kwirinus, D. (2022). Menyingkap Teori Seksualitas Psikoanalisa Sigmund Freud Dan Usaha Penerapannya Dalam Pendidikan Seksualitas. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, *13*(2), 556-573.

Lerner, H. (2011). Losing a father too early. Dipulikasikan pada 27 november 2011 oleh Harriet Lerner dalam the dance of connection. Diakses 13 Juni 2024. <https://www.psychologytoday.com/intl/blog/the-dance-connection/201111/losing-father-too-early>

Madsen, S. D., & Collins, W. A. (2011). The salience of adolescent romantic experiences for romantic relationship qualities in young adulthood. *Journal of Research on Adolescence, 21*(4), 789–801. [https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2011.00737.x](https://psycnet.apa.org/doi/10.1111/j.1532-7795.2011.00737.x)

NU Online. (2023). *Fenomena fatherless dan pentingnya peran ayah dalam pertumbuhan anak*. NU Online. [https://nu.or.id/syariah/fenomena-fatherless-dan-pentingnya-peran-ayah-dalam-pertumbuhan-anak-MO1e5](https://nu.or.id/syariah/fenomena-fatherless-dan-pentingnya-peran-ayah-dalam-pertumbuhan-anak-MO1e5%22%20%5Ct%20%22_new). Diakses pada 9 Februari 2025.

Nurbani, & Mardiyah, R.R. (2020). Komunikasi antarpribadi dengan lawan jenis pada perempuan fatherless : Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antarpribadi dengan Lawan Jenis pada Perempuan Fatherless di Kota Medan. *KomunikA*..

Palkovitz, R. (2012). Involved fathering and child development: Advancing our understanding of good fathering. *In Handbook of father involvement* (pp. 134-155). Routledge.

 Populix. (2023, Juni). *Fatherless di Indonesia, Belum Semua Pihal Sadar Kondisi Ini.* Diakses pada 17 Juni 2024, dari <https://info.populix.co/articles/fatherless-di-indonesia/>

Pougnet, E., Serbin, L. A., Stack, D. M., Ledingham, J. E., & Schwartzman, A. E. (2012). The intergenerational continuity of fathers' absence in a socioeconomically disadvantaged sample. *Journal of Marriage and Family, 74*(3), 540–555. [https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2012.00962.x](https://psycnet.apa.org/doi/10.1111/j.1741-3737.2012.00962.x)

Prawira, P. A. (2013). Psikologi kepribadian dengan perspektif baru. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*.

Purnamasari, F. R. (2020). Gambaran hubungan romantis pada wanita yang melakukan aborsi atas permintaan pasangan. Jurnal Experentia, 2(8), 77–87.

Rosenthal, S. S. (2010). *The unavailable father: seven ways women can understand, heal, and cope with a broken father-daughter relationship*. John Wiley & Sons.

Santrock, J. (2014). *Ebook: Child Development: An Introduction*. McGraw Hill.

Sari, Y. et.al. Dinamika Self Esteem pada Perempuan Fatherless dalam Menjalin Relasi Romantis. In *Bandung Conference Series: Psychology Science* (Vol. 4, No. 1).

Sedlak, A. J., & Broadhurst, D. D. (1996). The national incidence study of child abuse and neglect. *Washington DC. US Department of Health and Human Services*.

Shulman, S., & Scharf, M. (2000). Adolescent romantic behaviors and perceptions: Age-and gender-related differences, and links with family and peer relationships. *Journal of research on adolescence*, *10*(1), 99-118.

Sohn, B. K., Thomas, S. P., Greenberg, K. H., & Pollio, H. R. (2017). Hearing the voices of students and teachers: A phenomenological approach to educational research. *Qualitative Research in Education*, *6*(2), 121-148.

Sternberg, R. J. (1986). A triangular theory of love. *Psychological Review, 93*(2), 119–135. [https://doi.org/10.1037/0033-295X.93.2.119](https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0033-295X.93.2.119)

Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak fatherless terhadap perkembangan psikologis anak.

Thomas, P. (2009). The Face of Father loss.(online) pada 7 Agustus 2009 oleh Pamela Thomas dalam Our Fathers, Ourselves, diakses pada 17 Februari 2024

Turner, J.S., & Helms, D.B. (1995). Lifespan development. (5 Ed). New Jersey Prentice-Hall, Inc

Wahyuni, D. S., Komariah, S., & Sartika, R. (2020). Analisis Faktor Penyebab Kekerasan dalam Hubungan Pacaran pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi, 10(2), 923–928. <http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/>